

Strategi Kepala Sekolah dan Guru Agama Dalam Memotivasi Peserta Didik Untuk Beribadah

Febi Nur Halizah¹, Ahmad Kosasih²
febinurhalizah@gmail.com¹, ahmadkosasihtanjung@gmail.com²
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}

Abstract

This study aims to describe a policy to see motivation in worship, this research uses qualitative method with case study design approach. The data source was taken to four informants through a live interview consisting of one principal and two religious teachers and students. To strengthen the research data the authors also took data through observation and documentation. All interview results are then analyzed by means of collection, reduction, presentation and ended with the conclusion. Overall the results of the study found that First, in the aspect of the headmaster's strategy in the form of character education programs and noble morals listed in appendix 8 and in the application of motivation to pray congregational prayers of religious subjects teachers in collaboration with the principal called for policies other than character education programs also in the form of added value in religious subjects. Second, the purpose of the principal's policy in motivating students to be disciplined in performing prayers without being told greatly influences the policies issued by the principal. Third, the supporting factors of the principal in policy making are i) the principal and educators and education have a great acceptance attitude to differences such as the attitude of children who are negligent in congregational prayers and the lack of motivation of students to pray in congregation, ii) the existence of infrastructure and resources that support students to be motivated to pray in congregation. and which become an inhibitory factor in implementing the strategy of principals and religious teachers there are two elements that influence each other including i) talents that have since birth will grow and develop, ii) the influence of the surrounding environment and vice versa the environment will be more meaningful when directed at existing talents, so although 2 elements that become inhibitory factors here are in talent and the environment. The results of this study can be used as preliminary data for the next researcher in examining these problems in different contexts and issues.

Keywords: *Motivation, Learners, Congregational Prayer*

I. Pendahuluan

Pendidikan ibadah menurut Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy merupakan suatu usaha untuk memberikan kesadaran dalam beribadah kepada manusia agar mengerti eksistensi dirinya sebagai hamba Allah. Landasannya bersumber kepada dua sumber dasar yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Tujuannya ialah ibadah hak Allah dan wajib dipatuhi, ibadah ghayah (tujuan) hidup manusia, dan ibadah sebagai perintah. Kurikulumnya ada dalam bentuk ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Metodenya dengan cara istidlal, qudwah, targhib dan tarhib. Evaluasinya dengan cara melihat akhlaknya, jika akhlaknya bagus maka bagus ibadahnya dan jika akhlaknya rusak berarti harus diperbaiki kembali ibadahnya.

Secara umum pemikiran Hasbi Ash Shiddieqy dalam pendidikan ibadah sangat relevan dengan pendidikan Islam, dari pengertian pendidikan yang sama dan juga landasan yang tidak berbeda serta tujuannya, kurikulum, metode dan evaluasinya. Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan secara garis besar saja. Akan tetapi dapat diringkaskan dalam bentuk kurikulum yang lebih mengarah pada pokok-pokok pembahasan ibadah tersebut. Ibadah dapat dibagi dua sifat yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah atau ibadah khusus adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Dan sedangkan ibadah ghairu mahdah atau ibadah umum adalah segala amalan yang di izinkan oleh Allah. Perbedaan di antara keduanya adalah ibadah mahdah wajib terus ditunaikan walaupun sudah lewat waktunya. Sedangkan ghairu mahdah apabila sudah keluar waktunya, tidak diwajibkan lagi untuk menunaikannya (Shiddieqy, 2010)

Ibadah Mahdah bentuknya *Pertama*, Ibadah yang dikaitkan syara' dengan waktu tertentu dan terbatas. contohnya Shalat dan puasa Ramdhan. *Kedua*, Ibadah yang tidak boleh diqadha, kecuali sama dalam waktunya. contohnya Ibadah haji. *Ketiga*, Ibadah yang dilihat waktu pelaksanaannya bukan waktu wajibnya seperti bersuci atau berwudu. *Keempat*, Ibadah yang sudah ditetapkan syara' sebagai pengganti yang lain, apabila tidak ada saat dibutuhkan Tayamum sebagai pengganti air. *Kelima*, Ibadah yang dapat menghasilkan dua bentuk ibadah dengan sekali pelaksanaan contohnya seperti Umrah bisa masuk dalam haji.

Beribadah adalah merupakan kewajiban bagi orang yang beragama Islam dan ini tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Orang tua orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Pendidikan yang diberikan mulai dari hal yang terkecil seperti berwudhu, sholat 5 waktu, mengaji, beramal dan berbuat baik kepada orang lain dan dari hal baik sampai kepada hal yang buruk, serta mulai dari "bahasa cinta" sampai "bahasa benci". Sehingga perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu jika tidak mendapat pendidikan tentang agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Zakiah Derajat, 2003).

Peran dari kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah menjadi kunci dari peningkatan atau perkembangan sekolah. Peningkatan kinerja guru dan pegawai dalam pembelajaran dan pelaksanaan tugasnya dapat tercapai apabila kepala sekolah sebagai pemimpin mampu memacu guru dan pegawai dalam meningkatkan kinerjanya dengan sungguh-sungguh dan penuh dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diembannya sebab keberhasilan pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola pendidik dan tenaga kependidikan yang berada dalam sistem persekolahan, di antaranya dalam membantu meningkatkan kinerja guru dan pegawai. Kepala sekolah sebagai pelaksana bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan (Fahrudin, 2020:127).

Wahyudi dalam jurnal Sri Rahmi seorang pemimpin memiliki peran penting dan strategis di garis terdepan untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam menjalankan pendidikan memberikan penjelasan bahwa seseorang pemimpin harus mampu berfikir, bersikap dan bertindak untuk mempengaruhi, mendorong mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain agar mau bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku tercapai secara efektif dan efisien tentu harus ada caranya (Rahmi, 2019: 267-280).

Salah satu hal terpenting dalam proses pendidikan adalah kebiasaan siswa dan guru dalam implementasi dan pemahaman pendidikan. Dengan cara ini, seseorang terbiasa melakukan materi atau tugas harus bergerak ke arah ini, yaitu menaankan sikap disiplin pada siswa dan guru. dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting untuk membangun kepribadian, orang yang disiplin akan patuh pada segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan terbiasa dengan kehidupan yang terencana. Tidak mudah menyelesaikan tugas pendidikan melalui proses pendisiplinan, terutama di lingkungan sekolah yang masyarakatnya heterogen.

Termasuk amanat pendidikan yang ada di SMP Negeri 2 Payakumbuh yaitu shalat zuhur berjamaah, tidak hanya shalat zuhur tetapi shalat lima waktu juga tentunya dengan materi tersebut baik anak didik maupun pendidik diharapkan dapat terbiasa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dalam keadaan apapun dan dimanapun, baik mereka sedang berada di lingkungan sekolah, dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga. Dengan adanya pembiasaan shalat dzuhur berjamaah harapan kebijakan kepala sekolah dan para guru juga agar seluruh siswa terbiasa disiplin shalat tepat waktu. Sekolah ini sangat menghargai nilai-nilai agama dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Disiplin, akhlak, dan etika merupakan landasan pendidikan kepribadian dan harus mendapat perhatian khusus. Inilah tujuan utama dari semua kegiatan pembelajaran. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan membentuk kepribadian yang luhur di kalangan peserta didik

Shalat berjamaah terutama shalat lima waktu zuhur diantaranya merupakan kegiatan rutin dan diwajibkan dilakukan oleh seluruh siswa dan guru di SMP Negeri 2 Payakumbuh, kegiatan ini salah satu tata tertib sekolah dari kebijakan kepala sekolah di SMP Negeri 2 Payakumbuh. Tujuan utama diadakan shalat berjamaah ini adalah untuk menciptakan siswa siswi yang senantiasa shalat tepat waktu dan berjamaah dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan pernyataan di atas seorang pemimpin dalam sebuah lembaga, harus mampu berperan sebagai motivator. Kepala sekolah harus mengimplementasikan perannya sebagai seorang motivator, selain mampu memengaruhi pemimpin juga dibutuhkan untuk memotivasi bawahannya agar lebih bergairah, lebih dinamis, inovatif dalam menjalankan tugas, sehingga diharapkan kinerja guru dan pegawai di sekolah tersebut dapat meningkat maka dari itu permasalahan dari judul penelitian saya dapat ditindak lanjuti oleh sekolah dengan sebuah kebijakan sekolah adanya program sekolah mewajibkan bagi semua siswa yang beragama islam wajib melaksanakan shalat berjamaah, guru memberikan kultum kepada siswa yang hadir berjamaah dan memberikan sanksi kepada siswa bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, namun pelaksanaan program sekolah ini masih belum merubah sikap individu siswa.

Tidak hanya hal itu program sekolah juga memberikan sanksi atau sebuah punishment bahwa bagi siswa yang tidak melakukan shalat jamaah di sekolah sebanyak 3 kali dipanggil orang tua nya, kebijakan tersebut agar siswa menjadi termotivasi dan lebih disiplin lagi dalam beribadah terutama shalat 5. Fokus penelitian ini ialah Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Memotivasi Siswa Untuk Shalat Berjamaah di SMP Negeri 2 Payakumbuh yang bertujuan khusus untuk mengkaji kebijakan kepala sekolah dalam memotivasi siswa dalam shalat berjamaah dan berperilaku sesuai dengan norma agama, agar terciptanya lingkungan sekolah yang religius dan sesuai dengan aturan sekolah.

II. Tinjauan Pustaka

Kepala sekolah merupakan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, yaitu dengan proses mempengaruhi, mengkoordinasikan, dan menggerakkan para anggotanya agar melakukan perubahan ke arah yang lebih positif dalam mengupayakan keberhasilan pendidikan (Engkoswara, 2011:178).

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, faktor-faktor tersebut harus diperhatikan kemudian dapat diramalkan bahwa kesalahan umum akan sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan. Di antara faktor tersebut yaitu adanya pengaruh tekanan-tekanan dari luar tidak jarang pembuat kebijakan harus memenuhi tuntutan dari luar atau tekanan-tekanan dari luar, adanya pengaruh kebiasaan lama, sebab cenderung akan diikuti terlebih kalau suatu kebijakan tersebut sering secara terus-menerus pantas untuk diikuti, terlebih kalau suatu kebijakan yang telah ada tersebut dipandang memuaskan, adanya pengaruh sifat-sifat pribadi merupakan faktor penentu keputusan atau kebijakan, adanya pengaruh dari kelompok luar seperti lingkungan sosial sangat berperan besar, adanya pengaruh keadaan masa lalu maksudnya disini dari pengalaman latihan dan sejarah pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya seperti kekhawatiran pelimpahan wewenang yang dimiliki jadi salah guna (Suharno, 2010:52-53).

Suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama, tidaklah mudah bagi pemimpin dilembaga pendidikan untuk mencapai tujuan organisasi, karena kepemimpinan pada dasarnya adalah proses mempengaruhi dorongan dan dorongan orang lain. pemimpin harus mampu mendorong pengaruh, mengajak orang lain untuk bergerak dan membimbing orang lain agar mau bekerja, berpikir mengambil tindakan dan berperilaku sesuai aturan yang berlaku guna mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu dalam analisis proses pengambilan keputusan termasuk menentukan tujuan, menentukan pilihan menganalisis informasi dan membuat pilihan (Andang, 2011:80).

Motivasi dirangsang oleh dua aspek yang meliputi motif dan insentif. insentif adalah galakan yang mendesak individu berusaha untuk mendapatkan ganjaran seperti markah, gred, hadiah, sijil dan sebagainya. Manakala motif terdiri dari pada keperluan dan dorongan menurut habibah (1983) dalam Nurul (2012), motif timbul dari pada dorongan semula jadi atau minat yang diperoleh dari pada kuasa dinamis yang mempengaruhi pemikiran, emosi dan tingkah laku.

Islamiyah (2013:15) menyatakan bahwa kata *motive* ini memiliki arti yaitu merupakan alasan secara sadar yang diberikan individu bagi pelakunya. Motivasi adalah

sebuah penyebab psikologis yang merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seseorang. Jadi motivasi adalah suatu kekuatan yang menjadi sumber serta alasan secara sadar bagi perilaku seseorang. Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut syara' (terminologi) ibadah adalah taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya melalui lisan para rasulnya.

Motivasi ibadah dalam Islamiyah (2013: 15) adalah suatu kekuatan yang menjadi sumber serta alasan bagi seorang mengapa dan untuk apa dia meyakini kebenaran suatu agama dalam beribadah, yang dari keyakinan itu muncul perilaku yang bersifat religius.

Adapun motif yang dikemukakan Psikolog sebagai kelakuan beragama, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. *Pertama*, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri manusia untuk melakukan secara sadar dan sukarela apa-apa yang hendak dicapai. Dorongan-dorongan intrinsik sanggup memberi ruang mengatasi frustrasi, mengatur dan menjaga cacat susila personal dan umum, juga membangun pemikiran yang selaras dengan nilai-nilai agama dan juga motivasi ini memberi sumbangsih terhadap upaya-upaya mengeliminasi rasa takut dalam diri seseorang baik ketakutan yang berobjek seperti takut terhadap musuh, bencana, kematian dan lain sejenisnya), dan ketakutan yang tidak berobjek seperti takut pada Tuhan, suramnya masa depan, ketidaktahuan antara amal dan kemaksiatan (Islamiyah, 2013:15).

Motivasi-motivasi intrinsik dalam bidang agama dan peribadatan meliputi, *pertama* agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi, *kedua*, agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat, yang *ketiga* agama sebagai sarana untuk memuaskan intelek yang ingin tahu, yang ke *empat* agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan (Islamiyah, 2013:21).

Kedua, motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dan pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar manusia dan memiliki kekuatan mendorong keinginan dan spirit manusia untuk melakukan ibadah kepada rabbnya. Terjadinya motivasi ekstrinsik pada diri manusia yaitu pada norma atau tata asusila, hukum, ekonomi, dan kebutuhan bahkan keamanan maka menjadi spirit menjalankan ajaran-ajaran agama dan peribadatan memperoleh daya dukung (Islamiyah, 2013:23).

Nilai-nilai dalam motivasi beribadah diantaranya: *pertama*, dilihat dari benar aspek niatnya, yang *kedua* dilihat dari pelaksanaannya dan aspek keilmuan nya serta kerja keras dan suatu kegiatan yang dilakukan dijalani dengan baik dan halal penuh tanggung jawab harus ikhlas dan tidak melalaikan kewajibannya.

Motivasi beragama dalam beribadah dapat diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tindak keagamaan dengan tujuan tertentu atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama (Khoirun Nida, 2019:80).

Shalat Berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan secara bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, yakni imam dan makmum. Imam sebagai pemimpin shalat berada di depan, sedangkan makmum sebagai orang yang dipimpin harus mengikuti setiap gerakan shalat imam. Seorang makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam. Adapun shalat yang disyariatkan untuk dikerjakan secara

berjamaah yaitu shalat fardu lima waktu, shalat tarawih dan shalat witir yang dilakukan pada bulan ramadhan serta shalat idul fitri dan juga shalat idul adha dan masih banyak shalat sunnah lainnya (Saiful Hadi El-Sutha, 2012:83-84). Shalat yang dikerjakan oleh makmum harus sama dengan shalat yang dikerjakan oleh imam tersebut. (Saiful Hadi El-Sutha, 2012:84-85)

Hasil penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian yang akan penulis teliti di antaranya adalah penelitian Ersy Anna Widia Astutik yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa MTs Al-Huda Bandung Tulungagung”. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjamaah terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu hitung lebih besar dari tabel. Nilai hitung sejumlah 14.461 dan tabel sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan membaca Al-Qur’an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu thitung lebih besar dari tabel. Nilai thitung sejumlah -38.408 dan ttabel sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%.

Terdapat pengaruh yang signifikan pembiasaan shalat berjamaah dan pembiasaan membaca Al-Qur’an terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Dibuktikan dengan penelitian yaitu thitung lebih besar dari tabel. Nilai thitung sejumlah -38.408 dan ttabel sejumlah 1.960 dengan taraf nyata 5%. Kemudian dilihat dari hasil wawancara dan angket yang dibagikan kepada siswa, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pembiasaan shalat dhuhur berjamaah terhadap kedisiplinan siswa.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu shalat. Penelitian Ersy Anna Widia Astutik ini menggali tentang pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian dari Muhammad Fazil menitik beratkan pada pengaruh shalat berjamaah pada Kedisiplinan siswa bukan hanya shalat saja, namun juga kedisiplinan terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Baxter & Jack, 2008; Yin, 2011; Crowe et al. 2011). Sumber data penelitian diambil kepada empat informan melalui wawancara langsung yang terdiri dari satu orang kepala sekolah dan dua guru agama serta peserta didik yang sedang belajar sebagai bukti penulis menjalankan penelitian terkait dengan isu dan permasalahan yang dikaji maka penulis juga mengabadikan seluruh kegiatan yang dilakukan seperti wawancara dengan informan aktivitas belajar peserta didik dan cara guru mengajar. data wawancara dengan informan dianalisis dengan cara model analisis Miles dan Huberman (2009), analisis data menurut Miles dan Huberman dimulai dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan diakhiri dengan pengambilan kesimpulan.

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasannya tersebut yaitu SMP Negeri 2 Payakumbuh terdapat Peraturan Akademik mengenai shalat berjamaah dari kebijakan kepala sekolah yang mana shalat berjamaah merupakan kegiatan yang wajib dan rutin dilakukan. Tujuan diterapkan shalat berjamaah ini supaya siswa sadar akan pentingnya shalat dan menjadi terbiasa shalat tepat waktu.

Kepala sekolah SMP Negeri 2 Payakumbuh mengatakan bahwa siswa berada di sekolah sejak jam 07.15 - 15.00 jadi ada waktu rehat. Diterapkannya shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Payakumbuh setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Payakumbuh mengeluarkan 2 hal yang melatarbelakangi diterapkannya shalat berjamaah diantaranya (hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Payakumbuh Ibu Hj. Desfiwati, S.Pd, M.Si tanggal 09 Maret 2021): *Pertama* peraturan akademik, kebijakan Pemko Payakumbuh tentang sekolah 5 hari, lama nya siswa di sekolah maksudnya mendekati waktu zuhur dan ashar adanya waktu rehat otomatis anak lebih lama di sekolah dan sehingga bisa mengerjakan shalat berjamaah di sekolah. *Kedua* dengan adanya program pendidikan karakter di sekolah ini, yang mana program pendidikan karakter tersebut bekerjasama dengan para guru mata pelajaran agama di SMP Negeri 2 Payakumbuh.

Untuk memotivasi siswa agar disiplin dalam mengerjakan shalat tanpa disuruh sangat memberikan pengaruh baik bagi kebijakan kepala sekolah tersebut dan bisa menekankan siswanya agar rajin dalam mengerjakan ibadah shalat berjamaah ini pada program sekolah tersebut.

Kebijakan Kepala Sekolah Untuk Shalat Berjamaah Di SMP Negeri 2 Payakumbuh

Shalat berjamaah para siswa diberi nilai dan dimasukkan pada aspek keterampilan pada mata pelajaran PAI, jadi dengan keluarnya sebuah kebijakan para siswa akan menjadi lebih termotivasi dan takut untuk meninggalkan shalat berjamaah di sekolah. Kebijakan ini lebih menekankan agar siswa lebih disiplin dan termotivasi dalam mengerjakan shalat tanpa ada paksaan dari luar artinya memang dari kemauan sendiri dalam beribadah untuk shalat berjamaah.

Proses kebijakan tersebut yaitu setelah dikeluarkan SK lalu diatur piket shalat siswa, piket azan, memperingatkan siswa supaya bergegas ke mushala, dan menasehati mereka agar tidak menunda shalat. Penanggung jawab kegiatan adalah kepala sekolah, pemberian sanksi kepada siswa yang tidak shalat berupa dijemur di halaman sekolah dan diperintahkan untuk shalat, selain itu bisa juga dipanggil orang tua siswa tersebut. Kebijakan selanjutnya yaitu pemberian nilai tambahan pada mata pelajaran agama bagi siswa yang tidak meninggalkan shalat berjamaah di sekolah. Siswa diberi stempel pada tangan menandakan bahwa sudah melakukan shalat dan terakhir yaitu absensi. Jadi jika siswa tersebut tidak mengerjakan shalat berjamaah di sekolah akan berpengaruh ke siswa itu sendiri, yang rugi siswa tersebut sebab tidak mendapatkan nilai tambahan, dari kebijakan tersebut dilakukan agar supaya siswa termotivasi dan merasa takut dan mau melakukan shalat berjamaah di sekolah menurut hasil pengamatan yang saya dengar dari guru mata pelajaran agama: "Bahkan siswa tersebut rela berdiam diri di toilet sekolah hanya untuk mengelak tidak melakukan shalat berjamaah dan juga sampe di kejar-kejar menggunakan penggaris kayu agar mau melaksanakan shalat

berjamaah dan di ancam- ancam dulu hal yang seperti iu terdapat sebagian siswa yang khusus harus di perhatikan dalam pengawasan guru” (hasil pengamatan penulis sewaktu melakukan penelitian tanggal 09 maret 2021).

Masalah kendala yang dihadapi kepala sekolah dan para guru dalam kebijakan tersebut seperti yang kita lihat dari hasil wawancara dan pengamatan penulis menyimpulkan bahwa tidak semua siswa patuh dengan aturan, sebagian siswa juga tidak terbiasa mengerjakan shalat tepat waktu di rumah sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke sekolah (hasil pengamatan penulis sewaktu melakukan penelitian tanggal 09 maret 2021).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru agama dapat dilihat bahwa kebijakan kepala sekolah dalam memotivasi siswa untuk shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Payakumbuh ini sudah baik dalam mengerjakan sholat berjamaah.

V. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari uraian di atas bahwa tujuan dilaksanakan shalat berjamaah yaitu untuk memotivasi siswa agar disiplin dalam mengerjakan shalat tanpa diperintah. Artikel ini merupakan sarana untuk menyampaikan gagasan kepada pihak sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kebijakan kepala sekolah untuk shalat berjamaah di SMP Negeri 2 Payakumbuh sudah baik. Penerapan motivasi shalat berjamaah dilakukan para guru mata pelajaran agama bekerja sama dengan kepala sekolah dalam membuat program yang menyerukan kebijakan berupa nilai tambahan pada mata pelajaran agama. Terdapat beberapa kendala dalam shalat berjamaah seperti sebagian siswa tidak terbiasa di rumah mengerjakan shalat tepat waktu sehingga kebiasaan tersebut terbawa ke sekolah. Selain itu pembuatan artikel ini memiliki tujuan dan manfaat tertentu bagi penulis dan pembacanya dengan tujuan cara untuk menjelaskan atau membahas suatu masalah sesuai dengan bidang ilmu tertentu dalam penelitian penulis pada artikel ini membahas bidang beribadah dalam shalat berjamaah yang akan memberikan dampak akademis kepada penulis artikel.

Referensi

Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*.

Fahrudin, A. A. (2020). Implementasi Total Quality Management dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Mamba'ul Hisan Sidayu Gresik. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i2.15>

Islamiyah, Djami'atul. 2013. *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (F. Husaini (ed.); pertama). QUADRANT.

Khoirun Nida, F. L. (2019). Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial Di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Nuansa*. 19(2).

Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang (ed.); ketujuh). Ghalia Indonesia.

- Nurul, 2012 Nurul Ain Hamsari dan Azizi Yahaya. (2012). Peranan motivasi pembelajaran, gaya keibubapaan dan sikap dengan pencapaian akademik. *Journal of Education Psychologi & Counseling*. Volume 5 march 2012. Pages 30-57.
- Rahmi, S. (2019). Headmaster's Leadership in Solving Problems at Islamic Elementary School (SDI) Hikmatul Fadhillah Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.267-280>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.267-280>. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (21st ed.).
- Zakiah Derajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), h. 69